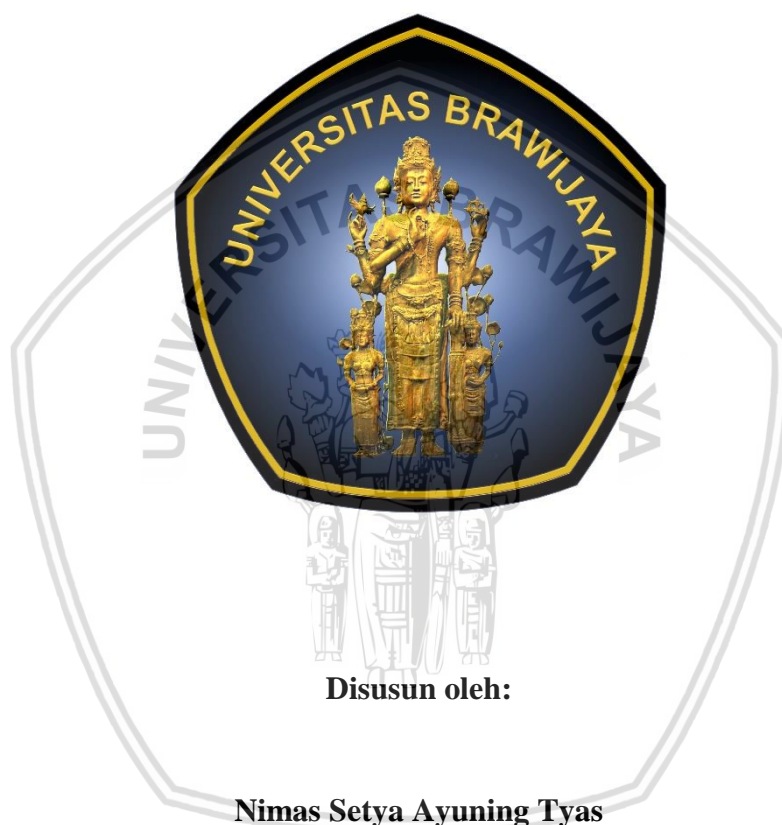


SKRIPSI

***LONELINESS* PADA NARAPIDANA RESIDIVIS LAPAS
KELAS I LOWOKWARU MALANG**



Disusun oleh:

Nimas Setya Ayuning Tyas

145120300111006

**PROGRAM STUDI S1 PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

***LONELINESS PADA NARAPIDANA RESIDIVIS LAPAS KELAS I LOWOKWARU
MALANG***

SKRIPSI

Disusun Oleh:

NIMAS SETYA AYUNING TYAS

NIM. 145120300111006

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama



Drs. Amir Hasan Ramli, S.Psi., M.Si., Psi

NIP/NIK. -

Mengetahui,

Ketua Jurusan



Cleoputri Al-Yusainy, S.Psi., M.Psi., Ph.D

NIP. 197608232008122002

LEMBAR PENGESAHAN

Loneliness pada Narapidana Residivis Lapas Kelas I Lowokwaru Malang

SKRIPSI

Disusun Oleh :

Nimas Setya Ayuning Tyas

NIM. 145120300111006

Telah disetujui dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana

Pada tanggal 5 Juli 2018

Tim Penguji

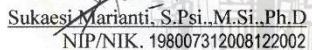
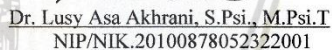
Ketua Majelis Sidang Penguji,

Drs. Amir Hasan Ramli, M.Si., Psi

NIP/NIK.-

Ketua Penguji

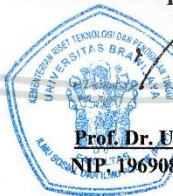
Anggota Penguji,


Sukaesi Marianti, S.Psi., M.Si., Ph.D
NIP/NIK. 198007312008122002
Dr. Lusy Asa Akhrani, S.Psi., M.Psi.T
NIP/NIK. 20100878052322001

Malang, 10 Agustus 2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan


Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak

NIP. 19690814 199402 1 001

LEMBAR ORISINALITAS SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Nimas Setya Ayuning Tyas

NIM : 145120300111006

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul "**LONELINESS PADA NARAPIDANA RESIDIVIS LAPAS KELAS I LOWOKWARU MALANG**" adalah benar-benar karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini telah disebut dalam sumber kutipan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Universitas Brawijaya.

Malang, 10 Agustus 2018



NIMAS SETYA AYUNING TYAS

NIM. 145120300111006

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian Skripsi ini, yang berjudul “*Loneliness* pada Narapidana Residivis Lapas Kelas I Lowokwaru Malang”. Penelitian Skripsi ini merupakan tugas yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang.

Atas dukungan moral dan materiil yang diberikan dalam penyusunan makalah ini, penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Cleoputri Al Yusainy, S.Psi., M.Psi., Ph.D selaku Ketua Program Studi Psikologi
2. Bapak Drs. Amir Hasan Ramli, M.Si., Psi selaku dosen pembimbing Skripsi yang memberikan saran dan bimbingannya kepada penulis sampai laporan ini selesai.
3. Ibu Yunda Megawati, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Ibu Sukaesi Marianti, S.Psi., M.Si., Ph.D, Ibu Dr. Lusy Asa Akhrani, S.Psi., M.Psi.T selaku dosen penguji yang memberikan kritik dan saran serta bimbingannya dalam membuat skripsi ini.

4. Ibu Ayu dan Bapak Joko selaku pembimbing lapang dan pihak LAPAS Kelas I Lowokwaru Malang yang telah memberikan bantuan kepada penulis untuk menyelesaikan pengambilan data penelitian.
5. Orangtua penulis, Adik dan Pak Andik yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun material.
6. Teman-teman penulis yang selalu memberikan dukungan untuk menyelesaikan laporan ini.

Demikian penelitian Skripsi ini, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga penelitian Skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Email nimassetya41@yahoo.com

Malang, 7 Maret 2018

Penulis

ABSTRAK

Nimas Setya Ayuning Tyas, 2014, *Loneliness* Pada Narapidana Residivis Lapas Kelas I Lowokwaru Malang, Drs. Amir Hasan Ramli M, Si., Psi

Tindak kriminal secara berulang sangat meresahkan masyarakat. Di Indonesia sendiri angka residivis cukup fluktuatif. Faktor penyebab residivis yaitu oleh lingkungan dan dampak prisonisasi (Azriadi, 2011). Situasi seperti ini menjadi salah satu penyebab perasaan *loneliness* (Myers, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika *loneliness* pada narapidana residivis Lapas kelas 1 Lowokwaru Malang. Gambaran *loneliness* yang dialami seseorang mengacu pada beberapa aspek yaitu putus asa, depresi, *impatient boredom*, dan menyalahkan diri (Brehm dkk, 2002). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi dan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Subjek pada penelitian ini berjumlah 2 orang, dengan kriteria narapidana residivis tindak pidana pencurian dan residivis narkoba. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dinamika *loneliness* pada narapidana residivis tindak pidana pencurian dan narapidana narkoba berbeda. Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor keluarga, ekonomi, pendidikan dan faktor dari dalam diri setiap individu.

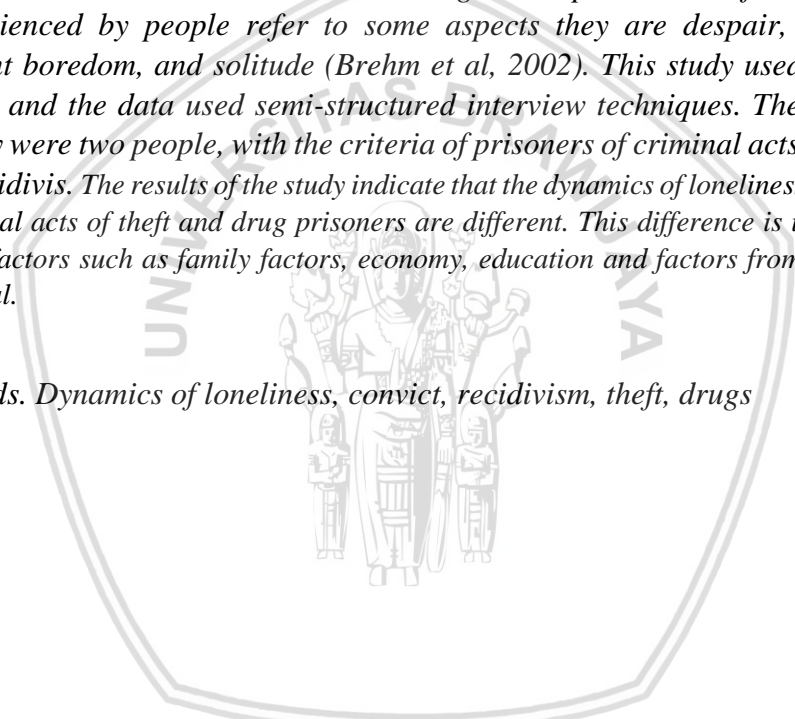
Kata kunci. Dinamika *loneliness*, narapidana, narkoba, pencurian, residivis

ABSTRACT

Nimas Setya Ayuning Tyas, 2014, *Loneliness In Prisoners Residivis Prison Class I Lowokwaru Malang*, Drs. Amir Hasan Ramli, M.Si., Psi

Repeated crime is very disturbing to the public. In Indonesia the recidivism rate is quite volatile. The causes of recidivism are the environment and the impact of prisonisation (Azriadi, 2011). This site is one of the causes of feelings of loneliness (Myers, 2012). This study is to determine the dynamics of loneliness in prisoners residivis Prisons class 1 Lowokwaru Malang. The representation of loneliness that is experienced by people refer to some aspects they are despair, depression, impatient boredom, and solitude (Brehm et al, 2002). This study used qualitative methods and the data used semi-structured interview techniques. The subjects in his study were two people, with the criteria of prisoners of criminal acts of theft and drug residivis. The results of the study indicate that the dynamics of loneliness in prisoners of criminal acts of theft and drug prisoners are different. This difference is influenced by various factors such as family factors, economy, education and factors from within each individual.

Keywords. *Dynamics of loneliness, convict, recidivism, theft, drugs*



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR ORISINALITAS SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penelitian Terdahulu	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. <i>Loneliness</i>	11
1. Pengertian	11
2. Tipe <i>Loneliness</i>	12
3. Faktor Penyebab <i>Loneliness</i>	13
4. Karakteristik Kesepian	14
5. Bentuk Dinamika Perasaan Kesepian	14
B. Residivis	15
C. Kerangka Berpikir	17
BAB III METODE PENELITIAN	19
A. Desain Penelitian	19
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	19
C. Subjek Penelitian	19
D. Metode Pengumpulan Data	20
E. Teknik Analisis data	21
F. Validitas dan Reliabilitas	23
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	25
A. Subjek Penelitian	25
B. Latar Belakang Subjek	25
C. Analisis Data	28

D. Hasil Tes Psikologi Subjek WI	39
E. Hasil Penelitian	40
F. Pembahasan	42
G. Keterbatasan Penelitian	45
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	47
A. Kesimpulan.....	47
B. Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA	50



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Bentuk dinamika perasaan <i>Loneliness</i> menurut Rubenstein, Shaver dan Peplau (Brehm dkk, 2002)	23
Tabel 2. Deskripsi Subjek Penelitian.....	25
Tabel 3. Aspek putus asa pada subjek IM	28
Tabel 4. Aspek depresi pada subjek IM.....	31
Tabel 5. Aspek <i>Impatient Boredom</i> pada subjek IM	33
Tabel 6. Aspek Menyalahkan diri pada subjek IM	34
Tabel 7. Aspek putus asa pada subjek WI.....	36
Tabel 8. Aspek depresi pada subjek WI	37
Tabel 9. Aspek <i>Impatient Boredom</i> pada subjek WI.....	38
Tabel 10. Aspek menyalahkan diri pada subjek WI.....	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. *Guideline* wawancara
2. *Informed consent*
3. Laporan hasil tes proyeksi
4. verbatim





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tindak kriminal secara berulang sangat meresahkan masyarakat. Tindak kriminal ini disebut dengan residivis. Di Indonesia sendiri angka residivis cukup fluktuatif. Periode tahun 1994 sampai tahun 1996 mencapai angka 5,61%. Periode tahun 1997 sampai tahun 1999 mencapai 6,63%. Periode tahun 2000 mengalami penurunan mencapai 5,27%, tahun 2001 mengalami penurunan sebesar 2,84%. Berdasarkan data Polri, tindak kejahatan pencurian dengan pemberatan, pencurian kendaraan bermotor, narkoba merupakan tiga jenis kejahatan menonjol yang paling dominan selama periode tahun 2011-2013. Tindak kejahatan pencurian dengan pemberatan terhadap total jumlah kejahatan secara rata-rata lebih dari 13%.

Pencurian dengan pemberatan atau pencurian dengan kualifikasi merupakan pencurian yang dilakukan dengan cara tertentu dan pencurian tersebut diperberat ancaman pidananya (Lamintang, 1997). Proporsi untuk tindak kejahatan pencurian bermotor di atas 12% dan kejahatan narkoba sebesar 4% (Badan Pusat Statistik, 2014). Tidak jarang tindak kriminal ini dilakukan secara berulang oleh pelaku yang sama. Faktor residivis yaitu lingkungan dan dampak dari prisonisasi (Azriadi, 2011). Faktor lingkungan

misalnya, seseorang bekas terpidana kembali lagi di masyarakat dan dikucilkan. Sebagian individu merasa kondisi seperti ini akan membuat tidak nyaman dan salah satu penyebab timbulnya perasaan *loneliness* (Myers, 2012).

Loneliness dapat muncul bahkan ketika seseorang berada di tempat yang mendapat eksistensi dari orang lain (Myers, 2012). Perasaan takut dan diabaikan ketika bersama orang lain, membuat seseorang beranggapan bahwa dirinya tidak cukup menarik untuk diperhatikan. Menurut Baron dan Byrne (2000), *loneliness* merupakan reaksi secara kognitif dan emosional terhadap suatu hubungan sosial yang terjadi, tetapi tidak sesuai dengan yang diharapkan. Ketidaksesuaian antara keinginan dengan realita sosial, menyebabkan seseorang melakukan segala cara untuk dapat diperhatikan oleh kelompok sosialnya. Salah satunya adalah dengan melakukan kejahatan.

Kejahatan dimulai dengan konsep manusia dan hubungannya dengan manusia lain. Konsep kejahatan seperti ini disebut banalitas kejahatan. Banalitas kejahatan merupakan kejahatan yang dilakukan oleh seseorang yang tidak berpikir secara mendalam terhadap suatu hal. Hal ini ditandai dengan kegagalan seseorang dalam memahami diri sendiri. Kegagalan ini dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan untuk menyalahkan orang, misalnya perasaan *loneliness* karena merasa dikucilkan orang lain sehingga seseorang melakukan tindak kriminal agar dapat diperhatikan oleh orang lain (Ismoyo, 2014).

Perilaku kriminal banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari mulai dari skala kecil sampai dengan skala besar. Misalnya kenakalan remaja, pencurian, pembunuhan, teroris dan sebagainya. Menurut Andrews dan Bonta (1998) terdapat empat indikator perilaku sebagai kriminal, yaitu: 1) tindakan yang dilarang oleh hukum, 2) hal yang dianggap melanggar moral dan norma agama, 3) tindakan yang melanggar norma sosial di dalam masyarakat, 4) menyebabkan gangguan mental akibat stres pada korban. Perilaku kriminal merupakan karakteristik yang muncul membentuk pola dalam kehidupan yang terungkap seperti impulsivitas, sikap tidak tanggung jawab dan melakukan tindakan secara terus menerus dalam melanggar suatu aturan (Bonta, 2002).

Perilaku kriminal dipengaruhi berbagai faktor diantaranya yaitu faktor lingkungan, tekanan, dan faktor ekonomi. Perilaku yang melanggar hukum akan menerima konsekuensinya secara hukum. Hukuman adalah menjatuhkan suatu sanksi terhadap seseorang akibat melakukan pelanggaran sebagai bentuk ganjaran atau akibat dari melakukan kesalahan (Bonta, 2002).

Hukuman yang diberikan disesuaikan dengan pelanggaran yang telah dilakukan. Hukuman bisa beragam bentuknya. Seseorang melanggar aturan yang telah disepakati oleh masyarakat, secara sosial bisa dikucilkan, dirundung, dicemooh dan sebagainya. Secara hukum mendapatkan sanksi sesuai dengan pelanggaran menurut Undang-Undang yang mengatur. Hukuman misalnya bisa berupa denda, penahanan, kurungan, pelayanan sosial dan sebagainya.

Berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana (KUHP) Pasal 1 menyatakan bahwa “penahanan adalah penempatan tersangka atau terdakwa di tempat tertentu oleh penyidik, dalam hal serta menurut cara yang diatur dalam undang-undang ini”. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, Pasal 1 Ayat 3 berbunyi bahwa Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut dengan LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penjara singkat belum efektif dalam memberikan efek jera untuk menghukum pelaku kriminal (Carter, 2015). Banyak kasus pada narapidana yang kembali lagi masuk penjara setelah beberapa saat bebas dari hukuman. Misalnya yang terjadi di LAPAS kelas 1 Lowokwaru banyak mantan narapidana kembali lagi menjalani hukuman kurungan. Mulai dari kasus pencurian, togel, narkoba, dan pelecehan. Menurut keterangan dari petugas LAPAS, untuk kasus narkoba terdapat lebih dari 50% penghuni LAPAS dan untuk kasus pencurian terdapat beberapa narapidana lebih dari tiga kali masuk LAPAS. Kembalinya mantan narapidana ke LAPAS sebagai bentuk hukuman atas perbuatan melanggar hukum yang kembali dilakukan, disebut narapidana residivis.

Residivis ini merupakan pengulangan tindak kejahatan baik dengan kasus yang sama maupun berbeda. Hal ini ditandai dengan kembalinya bekas terpidana dalam kurun waktu kurang dari sama dengan 2 tahun. Residivis

dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu kontrol diri yang lemah, gaya hidup, niat, ketagihan, kebiasaan, dan keahlian. Faktor eksternal yaitu ekonomi, kondisi lingkungan, dan adanya pengaruh dari orang lain (Nugroho, 2013).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis mengambil judul penelitian tentang “*Loneliness* pada Narapidana Residivis Lapas Kelas I Lowokwaru Malang”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana dinamika *Loneliness* pada Narapidana Residivis Lapas Kelas I Lowokwaru Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika *Loneliness* pada Narapidana Residivis Lapas Kelas I Lowokwaru Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang psikologi, tentang dinamika psikologis dari *Loneliness* pada Narapidana Residivis.

2. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang dinamika psikologis dari *Loneliness* pada Narapidana Residivis Lapas Kelas I Lowokwaru Malang.

E. Penelitian Terdahulu

1. Akdogan, Ramazan. (2017). **A model proposal on the relationships between loneliness, insecure attachment, and inferiority feelings.**

(Journal of Personality and Individual Differences III (19-24))

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki sampai sejauh mana variabel independen dari keterikatan dan perasaan inferior dapat memprediksi kesepian dan menggunakan model hipotesis, kemudian dianalisis apakah perasaan inferior memiliki peran mediator antara keterikatan dan kesepian. Hasilnya menunjukkan bahwa keterikatan dan inferioritas dapat memprediksi kesepian secara signifikan dan perasaan inferior memiliki efek mediasi parsial antara keterikatan dan kesendirian.

2. Yamaguchi, Mana; Smith, Adam; Ohtsubo, Yohsuke. (2017). **Loneliness predicts insensitivity to partner commitment.**

(Journal of Personality and Individual Differences 105 (200-207))

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kesepian memoderatori (kecenderungan) sensitivitas terhadap sinyal komitmen dan ketidakhadiran mereka (yaitu situasi dimana pasangan gagal memberikan

syarat komitmen meskipun ada tuntutan situasi). Penelitian 1 dengan sampel siswa Jepang, penelitian 2 dengan sampel masyarakat Jepang, penelitian 3 dengan sampel Amerika yang diambil dari pengguna *Amazon Mechanical Turk*. Dari penelitian tersebut menemukan bahwa kesepian dikaitkan dengan ketidakpekaan terhadap sinyal komitmen. Peserta yang kesepian semakin kecil kemungkinan dia untuk secara positif menyesuaikan ikatan yang dirasakan. Kekuatan dalam menanggapi sinyal komitmen, ketidakpekaan relatif untuk memprediksi perbedaan kepekaan terhadap tidak adanya sinyal komitmen. Implikasi dari hasil ini untuk literatur kesepian dibahas.

3. Rainer Banse, Judith Koppehele-Gossel, Lisa M. Kistemaker, Verena A. Werner, dan Alexander F. Schmidt. 2013. Pro-criminal attitudes, intervention, and recidivism.

(Journal of Aggression and Violent Behavior 18 (2013) 673–685)

Penelitian ini merupakan studi literatur penelitian terbaru tentang sikap pro-kriminal(PCAs) sebagai faktor penyebab residivis. Dengan fokus pada program penanganan pelanggar yang menargetkan PCAs untuk mencegah residivisme. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa bukti mendukung hipotesis bahwa PCAs berhubungan dengan *reoffending*, program penanganan pelanggaran yang paling banyak diteliti cenderung mengurangi PCA, tidak ada bukti empiris yang menjelaskan bahwa

program intervensi dirancang untuk mengurangi PCAs efektif dalam penanganan residivis.

4. **Stickey, Andrew; Koyanagi, Ai. (2016). Loneliness, common mental disorders and suicidal behavior: findings from a general population survey.**

(Journal of Affective Disorder)

Penelitian ini menggunakan data perwakilan nasional dari Inggris. Bertujuan untuk mengetahui kesepian dikaitkan dengan peningkatan resiko terlibat dalam tingkah laku bunuh diri. Penelitian ini menggunakan data *cross-sectional* dan satu item untuk mendapatkan informasi tentang kesepian. Hasil menunjukkan perseorangan dengan CMD memiliki peluang yang sangat tinggi untuk ide bunuh diri. Dapat disimpulkan bahwa kesepian dikaitkan dengan perilaku bunuh diri pada populasi orang dewasa secara umum.

5. **Holvast, Floor; Burger, Huibert; Waal, Margot M.W. de; Marwik, Harm W.J. van; Comijs, Hannie C; Verhaak, Peter F.M. (2015). Loneliness is associated with poor prognosis in late-life depression: longitudinal analysis of the Netherlands study of depression in older person.**

(Journal of Affective Disorder 185 (2015) 1-7)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesepian dan jalannya depresi. Peneliti melakukan *follow-up* selama 2 tahun pada *cohort* dari *Netherlands study of depression* pada lansia (NESDO). Kemudian dianalisis menggunakan analisis regresi untuk menentukan asosiasi antara kesepian pada awal dan tingkat keparahan dan pengampunan depresi saat ditindak lanjuti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prognosis depresi pada masa lalu sangat dipengaruhi oleh kesepian.

6. Adrian Gorbanescu. (2013). Female Residivism Prediction.

(Procedia-Social and Behavioral Science 78 (2013)46-50)

Penelitian ini bertujuan untuk menetapkan seperangkat prediktor residivisme pada wanita. Pada penelitian ini dilakukan analisis komparatif antara wanita yang dipenjara untuk pertama kali dengan wanita yang mendapatkan banyak hukuman (tidak sekali). Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa pelaku kejahatan (lama) memiliki tingkat permusuhan yang lebih besar dan nilai superior di tingkat perilaku sosial. Dalam hal yang menyangkut rasa malu, dapat diketahui bahwa besar pada wanita pelaku lama. Dan rasa bersalah lebih tinggi pada wanita yang pertama kali dipenjara.

7. Ireland, Jane L; Gualter, Pamela. 2008. Bullying and social and emotional loneliness in a sample of adult male prisoners.

(International Journal of Law and Psychiatry 31 (2008) 19-29)

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kesepian sosial dan emosional dan viktimisasi diantara sampel tahanan laki-laki dewasa. Dengan jumlah sampel sebanyak 241 orang menyelesaikan pengukuran perilaku yang mengindikasikan keterlibatan dengan *bullying* dan pengukuran terhadap kesepian secara sosial dan emosional. Perbedaan antara kelompok yang terlibat *bullying* dengan kelompok korban menunjukkan tingkat kesepian sosial yang lebih tinggi daripada yang tidak terlibat. Hasil yang dibahas mengacu pada lingkungan dimana korban terjadi dan potensial dari peristiwa kehidupan dimunculkan dengan menumbuhkan model stres dalam memahami ketidaksetaraan sosial (kesepian) dikalangan narapidana.

8. **Nur, Anisah Lailatun; Shanti K, Luh Putu. 2011. Kesepian pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang Ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga dan Status Perkawinan. (*Jurnal Psikologi, Vol. IV, No. 2, Desember 2011*).**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara *sosial support* dari keluarga dan *loneliness* pada tahanan di penjara Kedungpane Semarang, serta mengetahui perbedaan antara *loneliness* pada tahanan yang belum menikah dengan tahanan yang sudah menikah. Analisis pertama menunjukkan hubungan antara *sosial support* dengan *loneliness* berkorelasi negatif secara signifikan. Analisis kedua menunjukkan perbedaan yang signifikan antara narapidana yang sudah menikah dan

narapidana yang belum menikah. Hasil menunjukkan bahwa *loneliness* pada narapidana yang belum menikah lebih tinggi dari pada narapidana yang sudah menikah.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Loneliness*

1. Pengertian

Menurut Baron dan Byrne (2000), *loneliness* adalah suatu reaksi secara kognitif dan emosional terhadap suatu hubungan sosial yang terjadi tetapi tidak sesuai dengan yang diharapkan. Perasaan kekurangan (secara kuantitatif) dan ketidakpuasan karena kesenjangan dalam suatu hubungan sosial dengan apa yang dimiliki oleh diri sendiri. *Loneliness* merupakan penilaian subjektif dari isolasi sosial yang dapat dialami di suatu perusahaan orang lain, sedangkan ukuran dari jejaring sosial adalah penanda objektif dari isolasi sosial tersebut (Golden, 2009).

Menurut Perlman & Peplau (Brehm dkk, 2002) *Loneliness* merupakan suatu respon emosional negatif terhadap perbedaan persepsi antara keinginan dengan kualitas dan kuantitas secara aktual pada suatu hubungan. Pengertian ini terdiri dari komponen afektif dan kognitif. Secara kognitif, individu melihat ketidaksesuaian antara hubungan sosial yang diinginkan dengan yang sebenarnya terjadi. Hal ini mencerminkan isolasi sosial yang dirasakan. Secara afektif, perbedaan yang dirasakan harus mengarah pada emosi negatif (Roekel, 2014).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian *loneliness* adalah perasaan individu terhadap ketidaksesuaian antara hubungan sosial yang diinginkan dengan realita yang terjadi.

2. Tipe *Loneliness*

Menurut Weiss (Ireland & Qualter, 2008), *loneliness* dibagi menjadi dua, yaitu :

a. *Social Loneliness*

Social Loneliness disebabkan karena kurangnya keterikatan dengan orang lain.

b. *Emosional loneliness*

Emosional loneliness disebabkan karena kurangnya suatu hubungan sosial, seseorang merupakan bagian dari kelompok pertemanan yang memiliki kesamaan tujuan dan aktifitas.

Menurut Shaver (Ireland & Qualter, 2008), *Loneliness* dibagi menjadi dua, yaitu :

a. *Trait loneliness*, yaitu perasaan kesepian yang bersifat menetap. Hal ini karena dipengaruhi oleh *self-esteem* yang rendah dan interaksi sosial yang kurang pada seseorang.

b. *State loneliness*, yaitu perasaan kesepian yang bersifat temporer (sementara). Hal ini dipengaruhi perjalanan-perjalanan dramatis yang dialami seseorang dalam hidupnya.

3. Faktor Penyebab *Loneliness*

Terdapat lima faktor penyebab kondisi kesepian yang dialami oleh seseorang (Brehm dkk, 2002) yaitu :

a. *Inadequacies* dalam hubungan yang dimiliki.

Dalam suatu hubungan yang tidak memenuhi persyaratan (*inadequacies*) seseorang akan merasakan ketidakpuasan dalam hubungan tersebut. Penyebab ketidakpuasan seseorang karena beberapa hal yang tidak adekuat.

b. Terjadi perubahan dalam suatu hubungan yang diinginkan.

Kesepian dirasakan oleh seseorang ketika terjadi perubahan pada dirinya ataupun orang lain, yang mempengaruhi hubungan sosialnya (Brehm dkk, 2002).

c. *Self-esteem*

Menurut Chaplin (2004), *self-esteem* merupakan penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan dan penerimaan orang lain terhadap individu.

d. Perilaku interpersonal

Perilaku interpersonal seseorang mempengaruhi individu dalam membangun suatu hubungan. Orang yang mengalami *loneliness* menilai orang lain secara negatif dan cenderung memegang sikap-sikap yang bermusuhan.

e. Atribusi kausal

Menurut Michela (Brehm dkk, 2002), kesepian akan terjadi lebih sering dan lebih lama ketika seseorang meyakini bahwa karakteristik yang dimiliki menyebabkan kesepian yang dirasakan.

4. Karakteristik *Loneliness*

Terdapat empat karakteristik seseorang mengalami perasaan *loneliness* (Brehm dkk, 2002), yaitu :

- a. Merasa tidak nyaman
- b. Membuat atribusi internal yang stabil terhadap kejadian dan perasaan yang tidak menyenangkan.
- c. Memiliki sikap yang negatif terhadap orang lain.
- d. Pasif dan tidak merespon ketika bersama orang lain.

5. Bentuk dinamika perasaan *loneliness*

Menurut Rubenstein, Shaver dan Peplau (Brehm dkk, 2002), bentuk dari dinamika perasaan kesepian dibagi menjadi empat, yaitu :

a. Putus asa

Putus asa merupakan suatu keadaan seseorang yang ditandai dengan perasaan tidak ada harapan, tidak berdaya, takut, merasa dicekam, merasa dibuang dan mengalami kepanikan yang menyebabkan keinginan untuk melakukan tindakan yang nekat.

b. Depresi

Ditandai dengan kesedihan, tertekan, menyesali diri, merasa hampa, terisolasi, melankolik, terasing, ingin bersama orang yang spesial.

c. *Impatient boredom*

Kebosanan terhadap diri sendiri akibat dari ketidaksabaran dan kejenuhan pada diri. Ditandai dengan perasaan tidak sabar, bosan, gelisah, marah, ingin berada di tempat lain, sulit berkonsentrasi.

d. Menyalahkan diri

Menyalahkan diri sendiri karena ketidakmampuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam hidupnya. Ditandai dengan merasa tidak menarik, merasa bodoh, benci terhadap diri, merasa malu, dan merasa tidak aman.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan peneliti melihat dinamika *loneliness* dari bentuk dinamika perasaan *loneliness* menurut Rubenstein, Shaver dan Peplau (Brehm dkk, 2002). Adapun aspek yang digunakan yaitu putus asa, depresi, *impatient boredom* dan menyalahkan diri.

B. Residivis

Residivis merupakan suatu keadaan yang menunjukkan tingkat/pola pengulangan suatu tindak kejahatan dimasyarakat. Residivis adalah orang

yang melakukan kejahatan berulang kali masuk penjara baik dengan kasus yang serupa ataupun berbeda. Berdasarkan sifatnya residivis dibagi menjadi dua (Prasetyo, 2010), yaitu :

1. Residivis Umum

Pengulangan tindak kejahatan yang dilakukan oleh seseorang dengan jenis kejahatan yang berbeda dengan sebelumnya.

2. Residivis Khusus

Pengulangan tindak kejahatan yang dilakukan oleh seseorang dengan jenis kejahatan yang sama dengan sebelumnya.

Menurut Glaser, terdapat tenggang waktu untuk dapat disebut sebagai residivis (Mustofa, 2013). Tenggang waktu yang disebut menurut Direktorat Jenderal Pemasyarakatan yaitu dua tahun setelah keluar dari LAPAS. Seorang terpidana kembali menjalani hukuman dalam tenggang waktu tersebut dikategorikan ke dalam residivis. Seorang terpidana kembali menjalani hukuman sudah melampaui masa tenggang dua tahun, dikategorikan non residivis.

Prediksi faktor residivis

Menurut Andrew dan Bonta (1998a), "*The Big Four*" merupakan empat komponen dalam memprediksi residivis (Bonta, 2002), yaitu :

1. *Criminal history*

Sejarah perilaku kriminal yang dilakukan oleh seseorang.

2. *Antisocial personality*

Merupakan gangguan kepribadian dalam jangka panjang yang melanggar dan mengabaikan hak orang lain.

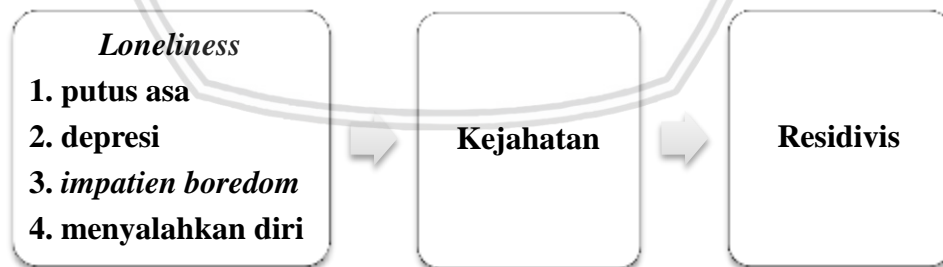
3. *Antisocial attitude*

Merupakan faktor resiko dinamis untuk tindak kejahatan.

4. *Social support for crime*

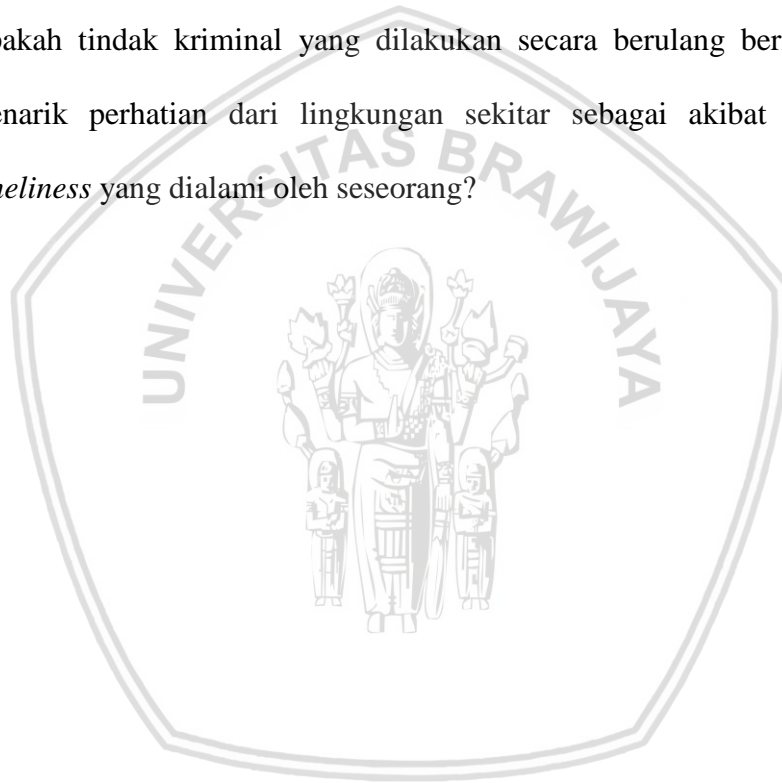
Lingkungan sosial yang mendukung untuk melakukan tindak kejahatan.

C. Kerangka Berpikir



Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui dinamika *loneliness* mempengaruhi seseorang dalam melakukan kejahatan secara berulang (residivis). Menurut Baron dan Byrne (2000), *loneliness* merupakan suatu

reaksi emosional dan kognitif terhadap suatu hubungan sosial yang terjadi tetapi tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Dinamika *loneliness* yang digunakan terdiri dari empat aspek, yaitu : putus asa, depresi, *impatient boredom* dan menyalahkan diri (Brehm dkk, 2002). Perasaan *loneliness* ini menjadi penyebab seseorang melakukan tindak kriminal (Ismoyo, 2014). Apakah tindak kriminal yang dilakukan secara berulang bermaksud untuk menarik perhatian dari lingkungan sekitar sebagai akibat dari perasaan *loneliness* yang dialami oleh seseorang?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini disebut juga dengan penelitian naturalistik, karena penelitian ini dilakukan pada kondisi alami di lingkungan sekitar. Penelitian ini berupaya untuk memberikan tafsiran dan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti persepsi, perilaku, motivasi, tindakan dan sebagainya secara holistik dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah (Prastowo, 2016). Model penelitian ini adalah fenomenologi, yaitu pandangan yang berusaha memahami arti suatu peristiwa dan orang-orang yang berkaitan dengan peristiwa tersebut. Menurut Husserl, fenomenologi adalah pengalaman subjektif tentang kesadaran dari perspektif utama dari seseorang (Prastowo, 2016).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kota Malang, tepatnya di LAPAS kelas I Lowokwaru. Penelitian berlangsung selama kurang lebih 2 bulan, pada bulan April-Juni 2018.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini dipilih menggunakan *purposive sampling*, karena peneliti mengambil sampel dengan cara menentukan sendiri



berdasarkan pertimbangan tertentu (Idrus, 2009). Adapun kriteria subjek yang akan diteliti yaitu :

1. Narapidana yang telah masuk penjara lebih dari dua kali, baik di LAPAS Lowokwaru ataupun di LAPAS lainnya.
2. Bekas terpidana yang kembali menjalani hukuman dalam kurun waktu \leq dua tahun.
3. Narapidana yang dipenjara dengan kasus narkoba dan pencurian.
4. Narapidana dengan usia dewasa menurut Erikson mulai dari 20-65 tahun (dewasa awal, dewasa madya, dewasa lanjut).

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (Prastowo, 2016), observasi adalah pencatatan secara sistematis dengan mengamati suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi yang dilakukan adalah observasi yang dilakukan pada saat wawancara. Data yang diperoleh merupakan data tambahan dan metode yang digunakan adalah peneliti secara terbuka melakukan pengamatan terhadap subjek. Observasi yang dilakukan berupa pengamatan pada gerak tubuh, volume suara, ekspresi subjek saat melakukan wawancara.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data secara langsung dengan pertemuan dua orang atau lebih untuk kemudian dapat dibangun suatu topik tertentu. Penelitian ini, menggunakan wawancara semiterstruktur, yaitu wawancara yang bersifat bebas, tetapi masih terikat dengan pokok pembahasan yang sudah dibuat panduannya terlebih dahulu (Prastowo, 2016). Panduan wawancara menggunakan teori dari Rubenrtein dan Shaver (Brehm dkk, 2002) yang membagi dinamika perasaan *loneliness* menjadi empat, yaitu putus asa, depresi, *impatient boredom* dan menyalahkan diri.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan menggunakan teori analisis Boyatsis dengan proses analisis tematik deduktif, melalui tahapan sebagai berikut :

1. Mencatat semua data dengan sistematis.
2. Menentukan kode yang digunakan mengacu pada bentuk dinamika *Loneliness* oleh Rubenstein, Shaver dan Peplau (Brehm dkk, 2002)
3. Menurunkan kode ke dalam tema yang sesuai
4. Mencocokkan data dengan tema dan kode yang sudah ditentukan
5. Melakukan evaluasi
6. Menginterpretasikan hasil dan melakukan pembahasan



No	Label	Definisi	Indikator
1	Putus asa “ MERAH ”	Putus asa merupakan suatu keadaan seseorang yang ditandai dengan perasaan tidak ada harapan, tidak berdaya, takut, merasa dicekam, merasa dibuang dan mengalami kepanikan yang menyebabkan keinginan untuk melakukan tindakan yang nekat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Putus asa 2. Tidak berdaya 3. Takut 4. Tanpa pengharapan 5. Terbuang 6. Terancam
2	Depresi “ KUNING ”	Ditandai dengan kesedihan, tertekan, menyesali diri, merasa hampa, terisolasi, melankolik, terasing, ingin bersama orang yang spesial.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sedih 2. Tertekan 3. Merasa hampa 4. Terisolasi 5. Menyesali diri sendiri 6. Melankolik 7. Terasing 8. Ingin bersama orang yang spesial
3	<i>Impatient boredom</i> “ HIJAU ”	Kebosanan terhadap diri sendiri akibat dari ketidaksabaran dan kejenuhan pada diri. Ditandai dengan perasaan tidak sabar, bosan, gelisah, marah, ingin berada di tempat lain, sulit berkonsentrasi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak sabar 2. Bosan 3. Ingin berada di tempat lain 4. Gelisah 5. Marah 6. Sulit konsentrasi
4	Menyalahkan diri “ BIRU ”	Menyalahkan diri sendiri karena ketidakmampuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan ¹ dalam hidupnya. Ditandai dengan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merasa tidak menarik 2. Benci pada dirinya 3. Merasa bodoh 4. Malu

merasa tidak menarik, merasa bodoh, benci terhadap diri, merasa malu, dan merasa tidak aman.	5. Tidak aman
---	---------------

Tabel 1

Bentuk dinamika perasaan *Loneliness* menurut Rubenstein, Shaver dan Peplau (Brehm dkk, 2002)

F. Validitas Dan Reliabilitas

Penelitian ini berangkat dari data ilmiah yang perlu untuk dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Uji validitas dan reliabilitas pada penelitian kualitatif dilihat dari empat kriteria, yaitu : keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian(*confirmability*) (Satori & Komariah, 2011).

Keterpercayaan merupakan kebenaran data yang diukur berdasarkan konsep dari peneliti dan hasil penelitian. Cara pengujian data hasil penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan triangulasi. Menurut Moleong (2006), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan sumber lain di luar data untuk melakukan pengecekan sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi waktu. Triangulasi waktu adalah teknik pengecekan data dengan wawancara, observasi dalam waktu atau situasi yang berbeda (Prastowo, 2016).

Keteralihan merupakan hasil dari penelitian dapat di transfer dan di gunakan pada konteks lain dan oleh orang lain. Hasil dari penelitian ini,

peneliti menuliskan dalam bentuk laporan tertulis yang lengkap, jelas dan sistematis.

Kebergantungan merupakan konsistensi dan stabilitas data yang diperoleh dari subjek. Kepercayaan dari subjek diperlukan oleh peneliti untuk dapat memperoleh data yang diharapkan. Peneliti melakukan keseluruhan proses penelitian, mulai dari perencanaan, mengambil data lapangan dan mengolah data sesuai dengan prosedur

Kepastian merupakan objektivitas data dapat dibenarkan oleh orang lain. Peneliti melaporkan hasil penelitian dengan diperiksa oleh dosen penguji melalui ujian komprehensif untuk meyakinkan bahwa hal-hal yang dilaporkan memang benar demikian adanya. Peneliti juga menggunakan bahan pendukung untuk menguatkan temuan berupa hasil wawancara, rekaman, foto, dan data hasil tes psikologis subjek (Prastowo, 2016).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini berjumlah 2 orang, dengan deskripsi sebagai berikut:

Tabel 2
Deskripsi Subjek Penelitian

No	Deskripsi	Subjek 1	Subjek 2
1	Nama	IM	WI
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki
3	Usia	28 tahun	34 tahun
4	Kasus	Pencurian dengan kekerasan	Narkoba
5	Masa Tahanan	1 tahun 3 bulan	5 tahun
6	Status Pernikahan	Cerai Hidup	Belum Menikah
7	Pendidikan Terakhir	SD	S1
8	Keterangan Residivis	4 kali	2 kali

B. Latar Belakang Subjek

1. Subjek 1

Subjek IM merupakan narapidana dengan kasus pencurian disertai dengan kekerasan. Subjek dikenai pasal 363-KUHP dengan hukuman 1 tahun 3 bulan. Sebelumnya, subjek pernah masuk penjara sebanyak 3 kali dan sekarang yang ke-empat kalinya. Pertama dengan kasus perkuliahian dengan hukuman 4

bulan saat subjek berusia 22 tahun. Subjek menjelaskan bahwa saat itu subjek sedang minum di tepi jalan saat tengah malam kemudian terlibat perkelahian dengan seorang polisi. Kasus yang kedua pencurian disertai kekerasan dan dihukum selama 1 tahun 3 bulan. Kasus ketiga sama dengan kasus sebelumnya dengan hukuman 1 tahun.

Subjek merupakan seorang yatim piatu. Ibunya meninggal ketika subjek berusia 13 tahun dan ayahnya meninggal ketika subjek berusia 23 tahun. Setelah Ibu subjek meninggal, Ayah subjek menikah lagi, sehingga subjek memiliki ibu tiri. Subjek pernah tinggal dengan ibu tirinya di Jawa Barat selama satu tahun, setelah itu subjek memutuskan untuk kembali ke Jawa Timur dan menetap. Subjek sudah pernah menikah kemudian bercerai setelah 6 tahun usia pernikahan dan memiliki 2 orang anak. Anak pertama subjek dalam pengasuhan dan saat ini dititipkan ke ibu tiri subjek. Anak kedua diasuh oleh mertua subjek. Subjek memiliki 2 kakak laki-laki yang belum menikah dan bekerja serabutan. Subjek juga memiliki 1 adik yang diangkat anak oleh tantenya sejak kecil.

Subjek merupakan lulusan SD dan bekerja sebagai penyanyi kafe. Sebelum bekerja sebagai penyanyi kafe, subjek bekerja serabutan dan pernah merantau ke Kalimantan. Subjek pernah menjadi pelayan kafe sampai akhirnya menjadi penyanyi kafe. Subjek pernah membuat band dengan kedua kakaknya dan mengikuti berbagai perlombaan.

2. Subjek 2

Subjek WI merupakan narapidana dengan kasus narkoba. Subjek dikenai pasal 112 (1)-UU RI No 35.Tahun 2009. Subjek WI ini merupakan tahanan residivis dengan kasus yang sama. Sebelumnya pernah di penjara selama 4 tahun. Subjek tinggal seorang diri di rumahnya. Subjek merasa bahwa dirinya sudah cukup menabung dan ingin untuk tinggal mandiri di rumah sendiri. Subjek sudah memiliki pekerjaan yang mapan yaitu sebagai DJ di sebuah klub musik di Malang. Subjek banyak menghabiskan waktu untuk bekerja di malam hari.

Subjek menjelaskan bahwa dia dekat dengan Ibu daripada anggota keluarga yang lain. Ibu subjek seorang pedagang, setiap hari pergi ke pasar. Ayah subjek seorang yang keras menurutnya, sehingga subjek kurang dekat dengan sosok ayah. Ayah subjek sudah meninggal ketika subjek SMA. Subjek memiliki saudara, tetapi subjek hanya menjelaskan bahwa saudaranya baik-baik saja, tetapi subjek tidak begitu dekat dengan mereka. Subjek selalu di kamar menyibukkan diri ketika masih tinggal bersama keluarga. Subjek mrasa nyaman ketika melakukan aktivitasnya di dalam kamar.

Subjek menceritakan awal dia memakai narkoba karena ada tawaran dari tamunya. Awalnya dia diundang oleh tamunya untuk main ke hotel tempat tamunya menginap bersama dengan rekan kerjanya. Subjek ditawari obat-obatan tersebut. Awalnya subjek menolak, namun akhirnya dia mencoba. Subjek beralasan bahwa dia memakai hanya sebagai dopingan saja untuk tahan

melek, karena tuntutan pekerjaan. Subjek merasa dia tidak kecanduan sehingga merasa tidak membahayakan dirinya maupun orang lain. Subjek menjelaskan bahwa dirinya sulit untuk menolak tawaran dari klien, sampai akhirnya di penjara untuk kedua kalinya.

C. Analisis Data

1. Tahap 1

Mencocokkan data dengan tema dan kode yang sudah ditentukan dan membuat catatan refleksi. (terlampir)

2. Tahap 2

Evaluasi dan Interpretasi Hasil

a. Bentuk dari dinamika *loneliness* pada subjek 1

1. Putus asa

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan subjek IM, terlihat bahwa subjek IM tidak menunjukkan keseluruhan indikator yang menunjukkan dari aspek putus asa. Indikator yang digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang mengalami putus asa adalah putus asa itu sendiri, perasaan tidak berdaya, perasaan takut, tanpa pengharapan, terbuang dan terancam.

Berikut hasil wawancara dengan subjek IM.

Tabel 3

Aspek putus asa pada subjek IM

Label	Transkrip
Putus Asa	Subjek menjelaskan bahwa ketika dia berada di luar penjara selalu merasa bahwa tidak aman.(IM1-963)
	Subjek menyatakan bahwa terkadang dia dihianati, ditinggalkan oleh teman dan menghilang tidak ada kabar.(IM2-260)
	Subjek menyadari bahwa semua yang dilakukannya pasti ada konsekuensinya.(IM2-273)
	Subjek menyatakan bahwa dirinya insaf.(IM2-286)
	Subjek menjelaskan bahwa dirinya pernah merasa putus asa sampai ingin melakukan bunuh diri.((IM2-354)
	Subjek menjelaskan bahwa dirinya merasakan putus asa karena rasa bersalah yang dialaminya.(IM2-353; NS1-354; IM2-360)
	Subjek merasa putus asa karena bersalah.(IM2-363)
	Subjek menyatakan bahwa dia pernah berada diposisi yang terbuang.(NS1-420; IM2-422)
	Subjek menjelaskan bahwa tidak ada orang lain yang peduli dengan dirinya.(IM2-424)
	Subjek menjelaskan bahwa diri tidak ada yang suka dan terbuang karena orang lain hanya baik diluarnya saja.(IM2-432)
	Subjek menjelaskan bahwa nantinya ya masih sama saja.(IM3-54)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa subjek mengungkapkan bahwa ketika subjek berada dimanapun selalu merasa tidak aman. Perasaan tidak aman (IM1-963), ini menunjukkan bahwa keadaan bisa saja mengancam. Subjek merasakan hal tersebut sehingga merasa waspada apabila berada disituasi di luar zona amannya. Hal ini karena subjek pernah dihianati, ditinggalkan oleh temannya, bahkan ada diantara mereka tiba-tiba menghilang tanpa kabar (IM2-260). Subjek menyatakan bahwa dia pernah berada diposisi yang terbangun (NS1-420; IM2-422), dengan kata lain bahwa tidak ada yang suka dengan subjek (IM2-432) karena subjek merasa orang lain hanya baik diluarnya saja (IM2-432) dan hal ini masih saja terus berlaku dimanapun berada (IM3-54).

Subjek menyatakan bahwa dirinya pernah merasa putus asa sampai ingin melakukan bunuh diri (IM2-354). Perasaan putus asa ini karena rasa bersalah dengan apa yang telah dilakukannya (IM2-353; NS1-354; IM2-360; IM2-363). Subjek pun menyadari bahwa ini semua yang dilakukannya pasti ada konsekuensi yang harus diterima (IM2-273), dan sekarang subjek sudah bertobat (IM2-286).

2. Depresi

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa subjek IM menunjukkan beberapa indikator dari aspek depresi. Adapun indikator

yang menyatakan bahwa seseorang mengalami depresi yaitu ditandai dengan kesedihan, tertekan, menyesali diri, merasa hampa, terisolasi, melankolik, terasing, ingin bersama orang yang spesial.

Berikut hasil wawancara dengan subjek IM.

Tabel 4
Aspek depresi pada subjek IM

Label	Transkrip
Depresi	Subjek menyatakan bahwa sekarang sedang dalam proses untuk memperbaiki diri dengan bertobat, hal ini karena subjek merasa menyesali apa yang telah dilakukannya.(IM1-159)
	Subjek menyadari bahwa perbuatannya salah dan ingin bertobat kepada Tuhan.(IM1-168)
	Subjek menyatakan ketidak inginannya memberikan nafkah haram kepada anaknya.(IM1-342)
	Subjek menyadari bahwa kemunafikannya yang menjadikannya sebagai pecandu.(IM1-451)
	Subjek tahu bahwa di dalam penjara tidak ada manfaatnya.(IM2-281)
	Subjek mengungkapkan bahwa dia sering kali menyalahkan diri sendiri.(NS1-294; IM2-296)
	Subjek menyatakan bahwa dirinya menyesal telah menyia-nyiakan keluarga dan merasa bersalah.(IM2-344)
	Subjek merasa bahwa tidak ada yang mau menerimanya.(IM2-363)
	Subjek menyatakan bahwa dirinya menyesal.(NS1-378; IM2-380)
	Subjek menjelaskan bahwa memiliki keinginan untuk bersama keluarga dan ingin membina rumah tangga

lagi ketika bertemu dengan jodohnya nanti.(IM2-393)

Subjek menyatakan bahwa dirinya merasa sendiri dan terisolasi.(IM2-426)

Subjek menyatakan bahwa dia menyesali dirinya dan merasa bahwa dirinya hampir gila karena perbuatannya sendiri.(IM2-447)

Subjek menyebutkan bahwa dirinya teringat keadaan dan orang yang di luar penjara.(NS1-2; IM3-5)

Subjek menjelaskan bahwa dirinya tidak tahu apa yang akan dilakukan ketika keluar dan merasa pikirannya kosong.(IM3-53)

Subjek mengatakan bahwa dirinya lebih sering merasa kesepian.(IM3-104)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa subjek menyesali apa yang telah dilakukannya selama ini. Penyesalan tersebut terbukti dengan pernyataan subjek yang mengungkapkan bahwa sekarang sedang dalam proses untuk memperbaiki diri dengan bertobat, hal ini karena subjek merasa menyesali apa yang telah dilakukannya(IM1-159; IM1-168). Subjek menyadari bahwa kemunafikannya menjadikan dirinya sebagai pecandu pelaku kriminal (IM1-451) dan menyadari bahwa di dalam penjara tidak ada manfaatnya (IM2-281). Subjek menyebutkan bahwa dirinya teringat dengan keadaan dan orang-orang yang ada di luar penjara (NS1-2; IM3-5). Hal ini menyebabkan dirinya merasa kesepian (IM4-104), sendiri dan terisolasi

dari dunia luar (IM2-426). Dia menyesali dirinya (NS1-294; IM2-296) dan merasa hampir gila karena perbuatannya sendiri (IM2-447). Dia menyesal karena telah menyia-nyiakan keluarga (IM2-344; NS1-378; IM2-380) dan tidak akan memberikan nafkah kepada anaknya dengan uang haram yang didapatkan selama ini (IM1-342). Subjek juga memiliki keinginan untuk bersama dengan keluarga suatu saat nanti (IM2-393).

3. *Impatient Boredom*

Berdasarkan hasil wawancara, subjek IM menunjukkan beberapa indikator dari aspek *Impatient Boredom*. Adapun indikator dari aspek *Impatient Boredom* yaitu kebosanan terhadap diri sendiri akibat dari ketidaksabaran dan kejenuhan pada diri. Ditandai dengan perasaan tidak sabar, bosan, gelisah, marah, ingin berada di tempat lain, sulit berkonsentrasi.

Berikut hasil wawancara dengan subjek IM.

Tabel 5
Aspek *Impatient Boredom* pada subjek IM

Label	Transkrip
<i>Impatient Boredom</i>	Subjek menyatakan bahwa ingin membantu orang lain tapi dengan cara yang salah.(IM1-290)
	Subjek menyatakan bahwa dirinya mengambil jalan pintas dan tidak memikirkan efeknya.(IM1-320)
	Subjek menjelaskan bahwa subjek ingin berada di luar penjara dan mengungkapkn bahwa diluar

subjek bebas melakukan apapun.(IM1-680)

Subjek juga pernah marah dengan menunjukkan pemberontakannya di dalam lapas.(IM1-694)

Subjek menjelaskan bahwa dirinya semakin brutal dan mudah tersulut emosi.(IM1-701)

Subjek juga menyatakan bahwa dia akan marah ketika apa yang ingin dilakukannya ditolak oleh orang lain dengan cara memaksakan kehendaknya.(IM1-812)

Subjek menjelaskan bahwa dia ingin segera keluar dari penjara.(IM1-970)

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya tidak sabaran.(IM2-146; 159)

Subjek menyatakan bahwa dia pernah menprovokasi orang lain, dan beberapa saat yang lalu dia terprovokasi sampai amarahnya muncul.(IM2-303; 312)

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya merasa jenuh.(IM3-1; 7)

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya merasa bosan.(IM3-5)

Subjek mengungkapkan keinginannya untuk pulang.(IM3-53)

Subjek mengatakan bahwa dirinya merasa marah dan ingin segera pergi.(IM3-120)

Hasil wawancara tersebut, subjek menyadari bahwa dari keinginannya untuk membantu orang lain, tetapi cara yang digunakan

adalah cara yang salah(IM1-290), dia membantu orang lain dengan cara pintas tanpa memikirkan dampaknya (IM1-320).

Subjek juga menjelaskan bahwa dirinya juga pernah merasa marah dan emosi ketika di dalam Lapas (IM1-680; IM1-694; IM1-701). Subjek marah karena tersulut emosi yang dikarenakan keingiannya ditolak oleh orang lain, sehingga dia memaksakan kehendaknya dengan cara yang brutal (IM1-812). Subjek pernah menjadi orang yang memprovokasi orang lain, dan belum lama dia berada di posisi yang terprovokasi sampai amarahnya muncul (IM2-303;312). Dia merasa tidak sabaran (IM2-146,159), merasa bosan (IM3-5), marah (IM3-120), jenuh (IM3-17) karena ingin untuk segera pulang (IM3-53; IM3-120; IM1-970).

4. Menyalahkan diri

Berdasarkan hasil wawancara, subjek menunjukkan beberapa indikator dari aspek menyalahkan diri. Adapun indikator untuk aspek menyalahkan diri yaitu ketidakmampuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam hidupnya. Ditandai dengan merasa tidak menarik, merasa bodoh, benci terhadap diri, merasa malu, dan merasa tidak aman.

Berikut hasil wawancara dengan subjek IM.

Tabel 6

Aspek Menyalahkan diri pada subjek IM

Label	Transkrip
Menyalahkan diri	Subjek menjelaskan bahwa setiap manusia bodoh dimata Tuhan.(IM1-250)
	Subjek menyatakan bahwa dia bersyukur karena telah ditangkap kembali.(IM1-254)
	Subjek menyatakan bahwa dia masih malu menunjukkan kepada orang lain bahwa dia sudah mulai menyesali perbuatannya dan ingin bertobat.(IM1-854)
	Subjek menjelaskan bahwa dia diam-diam berdoa kepada Tuhan.(IM1-856)
	Subjek menyatakan bahwa dirinya merasa dibodohi.(IM2-273)
	Subjek menjelaskan bahwa dirinya pernah merasa benci pada dirinya sendiri.(NS1-339; IM2-342)
	Subjek menjelaskan bahwa di dalam hati pernah ada yang mengatakan bahwa dirinya bodoh.(IM2-364)
	Subjek menyatakan bahwa dirinya tidak puas dan itu pandangan mereka saja yang salah. Orang lain selalu memandang luarnya bukan dalamnya.(IM2-436)
	Menyalahkan diri.
	Subjek mengungkapkan bahwa dirinya juga merasa malu dan menyalahkan diri atas apa yang terjadi dengannya.(NS1-112; IM3-115)

Hasil wawancara menjelaskan bahwa subjek merasa bersyukur karena telah ditangkap kembali (IM1-254). Dia merasa malu dan

menyalahkan diri atas apa yang terjadi padanya (NS1-112; IM3-115).

Dia mulai menyesali perbuatannya dan ingin bertobat, tetapi malu untuk menunjukkan kepada orang lain (IM1-854), sehingga dia diam-diam berdoa (IM1-856). Subjek merasa bahwa dirinya bodoh (IM2-364; IM1-250) dan merasa benci terhadap dirinya sendiri (NS1-339; IM2-342). Dan dia merasa orang lain memandang dirinya salah (IM2-436).

b. Bentuk dari dinamika *loneliness* pada subjek 2

1. Putus asa

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan subjek WI, terlihat bahwa subjek WI tidak menunjukkan keseluruhan indikator yang menunjukkan dari aspek putus asa. Indikator yang digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang mengalami putus asa adalah putus asa itu sendiri, perasaan tidak berdaya, perasaan takut, tanpa pengharapan, terbuang dan terancam.

Berikut hasil wawancara dengan subjek WI.

Tabel 7
Aspek putus asa pada subjek WI

Label	Transkrip
Putus Asa	Subjek menjelaskan bahwa dirinya menggunakan narkoba karena masalah pergaulan yang salah.(NS2-

108; WI3-111)

Subjek menjelaskan bahwa dirinya merasa khawatir kalau menolak tawaran dari klien akan mengganggu karirnya.(WI3-120)

Subjek menyatakan bahwa dirinya takut untuk terlibat dalam keributan dengan orang lain sehingga dia lebih memilih untuk mengalah dan diam.(WI3-233,236)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa subjek menyatakan dirinya menggunakan narkoba karena pergaulan lah yang memiliki pengaruh besar (NS2-108; WI3-111). Dan subjek sulit untuk melakukan penolakan terhadap ajakan dari klien (WI3-120) karena subjek merasa khawatir tentang karirnya karena karirnya tergantung dengan pergaulan dan kliennya.

Subjek juga menceritakan dirinya cenderung menghindari masalah karena takut menimbulkan keributan dan lebih memilih untuk diam dan mengalah (menahan diri) (WI3-233,236).

2. Depresi

Berikut hasil wawancara dengan subjek WI.

Tabel 8
Aspek depresi pada subjek WI

Label	Transkrip
Depresi	Subjek menyatakan bahwa dirinya merasa bersalah terutama pada mama.(WI1-251)
	Subjek menyatakan bahwa dirinya merasa

	bersalah terutama pada diri sendiri dan orang terdekat, dalam hal ini adalah ibu dari subjek.(NS2-74;WI2-75) Subjek menyatakan bahwa dirinya merasa sedih. Tetapi subjek merasa mampu untuk mensiasati perasaan tersebut.(WI2-94) Subjek menjelaskan bahwa dia merasa bersalah karena menjauhkan diri dengan keluarga kemudian menyesali diri karenanya keluarga menjadi repot untuk menjenguknya.(WI2-276)
	Subjek menyesali apa yang telah dilakukannya.(WI3-48) Subjek menjelaskan apabila dia tidak mengikuti keinginan klien dia akan dikucilkan dan tidak dianggap dalam kelompoknya tersebut.(WI3-137)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, subjek menjelaskan bahwa dia merasa bersalah pada diri sendiri dan orang terdekat terutama kepada Ibunya (WI1-251; NS2-74; WI2; WI2-276). Subjek juga menjelaskan bahwa dirinya merasa sedih, tetapi perasaan sedih tersebut mampu teratasi dengan sendirinya, sehingga subjek merasa tidak sampai terpuruk karena perasaan tersebut (WI2-94).

3. *Impatient Boredom*

Berikut hasil wawancara dengan subjek WI.

Tabel 9

Aspek *Impatient Boredom* pada subjek WI

Label	Transkrip
-------	-----------

<i>Impatient Boredom</i>	Subjek menjelaskan bahwa dirinya sangat merasakan bosan ketika di dalam penjara.(WI2-208)
	Subjek menyatakan bahwa dia harus bersabar. Cara menyampaikan subjek menunjukkan keterpaksaan bahwa dirinya harus sabar.(WI2-210;WI2-212)
	Subjek menyatakan bahwa dia ingin berada di tempat lain selain di lapas dan dia ingin berada di rumahnya sendiri.(WI2-217;219)

Berdasarkan wawancara tersebut, subjek menjelaskan bahwa dirinya merasa sangat bosan berada di penjara (WI2-208) dan dia merasa harus bersabar dan menerima kenyataan bahwa dia harus di penjara (WI2-210; WI2-212). Dia ingin berada di tempat lain selain di Lapas, terutama pulang ke rumah sendiri (WI2-217;219).

4. Menyalahkan diri

Berikut hasil wawancara dengan subjek WI.

Tabel 10

Aspek *Impatient Boredom* pada subjek WI

Label	Transkrip
Menyalahkan Diri	Subjek menyatakan bahwa dia menyalahkan diri sendiri dengan apa yang telah terjadi padanya.(NS2-248,WI2-250)
	Subjek menjelaskan bahwa dirinya merasa lebih nyaman memilih menyendiri di kamar daripada bersosialisasi.(NS2-62; WI3-64) Subjek merasa tidak nyaman dan tidak aman karena menurutnya banyak orang yang

terlibat akan banyak menimbulkan masalah,(NS2-65; WI3-67-69)

Subjek menyatakan bahwa dirinya tidak percaya diri dalam hal sosial sehingga subjek sulit menolak ajakan dari kelompok.(WI3-150)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, subjek menjelaskan bahwa dirinya menyalahkan diri sendiri dengan apa yang telah terjadi padanya (NS2-248; WI2-250). Subjek menjelaskan bahwa dirinya merasa nyaman dengan dirinya sendiri(NS2-62; WI3-64) daripada terlibat dengan orang banyak, dia beranggapan bahwa semakin banyak melibatkan banyak akan menimbulkan banyak masalah(NS2-65; WI3-67-69). Subjek menyatakan bahwa dirinya tidak percaya diri dalam hal sosial sehingga subjek sulit menolak ajakan dari kelompok.(WI3-150)

D. Hasil Tes Psikologi Subjek 2

Berdasarkan hasil tes proyeksi yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa subjek tersebut mengalami beberapa kondisi psikologis yang menajdi faktor perasaan *loneliness*. Adapun yang dimaksud sebagai berikut :

1. Tendensi *anxiety*
2. *Acceptance* kurang
3. Secara afektif memiliki gangguan dalam menyesuaikan diri dan kecemasan
4. Dalam penyelesaian masalah, memiliki kecenderungan untuk menutup diri

5. Merasa cemas, tidak aman, menutup diri, menolak ketergantungan dan menekan permusuhan.
6. Hubungan dengan keluarga kurang baik dan cenderung dekat dengan sosok Ibu.

E. Hasil Penelitian

1. Hasil wawancara subjek 1

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek IM, ditemukan bahwa subjek memiliki beberapa bentuk dinamika kesepian yang menyebabkan seseorang mengalami perasaan *loneliness*. Subjek juga menunjukkan bahwa dirinya mampu untuk menghadapi perasaan tersebut, terutama karena adanya dukungan sosial dari orang sekitarnya. Orang-orang disekitar yang dimaksud adalah teman-teman subjek yang sudah dianggap sebagai saudara sendiri.

2. Hasil wawancara subjek 2

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek, diketahui bahwa tidak semua indikator *loneliness* muncul pada subjek. Seperti subjek menunjukkan perasaan bersalah, terutama kepada ibu subjek dan subjek mulai merasakan kebosanan dan ingin segera pergi dari penjara. Subjek tidak merasakan putus asa, ataupun depresi dan *impatient boredom*. Subjek merasa dirinya tidak mengganggu orang lain dan dia merasa bahwa tindakan yang

dilakukannya bukanlah tindakan kriminal dan hanya akan merugikan dirinya sendiri bukan orang lain.

3. Hasil Penelitian Kedua Subjek

Subjek 1 menunjukkan rasa putus asa. Rasa putus asa tersebut ada karena subjek merasa bersalah dengan perbuatannya. Subjek pernah memiliki keinginan untuk melakukan bunuh diri di dalam penjara. Subjek menjelaskan bahwa dirinya sudah tidak memiliki harapan lagi. Orang-orang dari kelompok atau komunitas subjek selalu mendukungnya, sekarang subjek merasa bahwa dirinya sudah mampu melewati perasaan putus asa tersebut. Subjek merasa takut dan tidak berdaya hanya kepada keyakinannya (Tuhan). Dengan kata lain subjek menyadari akan dosa yang telah dilakukannya.

Subjek 2 merasa bahwa dirinya mampu untuk mengatasi perasaan putus asa. Subjek 2 menunjukkan rasa putus asa dari kecemasan yang timbul. Rasa cemas ini menunjukkan perasaan takut, terancam, dan tidak berdaya ketika subjek berada dalam kelompoknya. Subjek takut untuk dikucilkan ketika dia menolak apa yang diinginkan oleh kelompoknya.

Perasaan depresi yang dialami subjek 1 lebih ke arah menyesali dan menyalahkan diri sendiri dengan apa yang sudah terjadi dengannya. Subjek 1 merasa hampa karena keluarga subjek yang berantakan. Orangtuanya sudah

meninggal dunia dan dia sudah bercerai dengan istrinya dan anaknya tidak tinggal dengan subjek.

Perasaan depresi yang dialaminya subjek 2 yaitu perasaan bersalah dengan apa yang telah dilakukannya baik pada diri sendiri maupun pada Ibuya selaku orang terdekatnya. Perasaan penyesalan dan perasaan takut akan dikucilkan dan tidak dianggap oleh kelompoknya. Subjek menunjukkannya dengan menghindari masalah, mengurangi hubungan dengan banyak orang, dan memilih mengatasi masalahnya sendiri.

Perasaan *impatient boredom* pada subjek 1 tidak sabar dan bosan ketika berada di dalam penjara. Subjek 1 merasakan kejenuhan dan mulai ingin untuk segera keluar dari penjara. Subjek 2 secara umum tidak menunjukkan akan *impatient boredom*.

Perasaan menyalahkan diri pada subjek 1 ini merasa bodoh akan dirinya sendiri dan benci dengan apa yang dilakukannya. Walaupun pada saat melakukannya dulu dia merasa bangga dan ingin mengetahui kemampuannya dalam melakukan tindak kriminal. Hal ini lebih mengarah pada penyesalan dan rasa bersalah yang telah terjadi.

Subjek 2 secara umum memiliki banyak teman dan komunitas yang menunjukkan hubungan sosialnya baik. Subjek 2 merasa khawatir dan takut dikucilkan apabila tidak mengikuti kelompoknya. Dia juga sebisa mungkin menghindari kontak sosial dengan cara menyendiri di kamar ataupun bekerja

dengan komputernya. Dia merasa nyaman apabila dia berada di kamarnya sendiri.

F. Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada dinamika perasaan *loneliness* pada narapidana residivis. Residivis merupakan pengulangan tindak kejahatan yang sama dengan sebelumnya/kambuhan oleh satu orang (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)(online), 2018). *Loneliness* merupakan suatu kondisi psikologis yang disebabkan oleh dua kelompok relasional yaitu kebutuhan keterikatan dan kebutuhan memiliki (Weiss, 1987). Apakah perasaan *loneliness* ini ada lebih dulu yang menyebabkan seseorang melakukan kejahatan secara berulang?

Perasaan *Loneliness* yang muncul pada kedua subjek, menunjukkan bentuk dinamika dari perasaan *loneliness* yang berbeda. Bentuk dinamika ini menurut Rubenstein, Shaver dan Peplau (Brehm dkk, 2002) dibagi menjadi 4 bagian yaitu putus asa, depresi, *impatient boredom* dan menyalahkan diri. Setiap subjek memiliki indikator yang berbeda pada setiap aspek dari dinamika *loneliness*. Putus asa merupakan suatu keadaan seseorang yang ditandai dengan perasaan putus asa/tidak ada harapan, tidak berdaya, takut, merasa dicekam, merasa dibuang, dan mengalami kepanikan yang menyebabkan keinginan untuk melakukan tindakan yang nekat (Brehm dkk, 2002). Keadaan yang terjadi pada subjek dipengaruhi oleh faktor lain, baik internal maupun eksternal. Misalnya faktor kondisi keluarga,

pendidikan, ekonomi dan dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor-faktor ini juga mempengaruhi pada aspek dinamika *loneliness* yang lain.

Kegagalan dalam berumah tangga menjadi salah satu faktor dari perasaan *loneliness* seseorang (Brehm dkk, 2002). Menurut Rubenstein, Shaver dan Peplau (1987) seseorang mengalami perasaan *loneliness* ketika memiliki orangtua yang bercerai, tetapi hal ini tidak berlaku pada orang tua yang meninggal dunia. Pada subjek menunjukkan bahwa keduanya pernah kehilangan kedua orang tua ataupun salah satunya. Keadaan ini menjadi salah satu penyebab subjek mengalami perasaan *loneliness*. Berikutnya, rasa bersalah.

Menurut Bruce Narramore (2005), rasa bersalah digambarkan dalam bentuk subjektif dan objektif. Perasaan *loneliness* menjadi salah satu bentuk timbulnya perasaan bersalah seseorang secara subjektif. Secara objektif, subjek mengalami *personal guilt*, yaitu perasaan bersalah yang menjadi masalah karena pelanggaran terhadap “*conscience*” atau kesadaran akan kebenaran yang ada di dalam hati orang yang bersangkutan. Subjek menyadari bahwa yang dilakukannya menyimpang, karena berbagai alasan mereka tetap melakukannya. Diantaranya karena adanya peluang untuk melakukan kejahatan, keutuhan ekonomi, kebutuhan akan pengakuan di dalam suatu kelompok tertentu, kebutuhan akan pengakuan terhadap kemampuan diri, untuk mencapai kepuasan tersendiri dan masih banyak lagi. Pengakuan terhadap kemampuan diri dan dapat diterima oleh orang lain dikaitkan dengan *self-esteem* dan *social skills*.

Menurut Perlman dan Peplau (Brehm dkk, 2002) model dari *loneliness* yaitu berkaitan dengan *self-esteem* dan *social skills*. *Loneliness* ditandai dengan *self-esteem* yang rendah dan seseorang yang merasa *loneliness* akan tidak nyaman berada di lingkungan sosial sehingga cenderung untuk menghindari kontak sosial. Menurut Weiss (1973) untuk memenuhi kebutuhan sosial, terlihat *loneliness* yang terjadi setiap kali kebutuhan sosial tidak terpenuhi (Ireland & Qualter, 2008). Subjek menunjukkan perasaan ini, ketika dia merasa tidak mampu untuk terlibat dengan lingkungannya, sehingga dia cenderung untuk mengerjakan segala sesuatunya seorang diri. Hal ini mengarah kepada *social loneliness* dan *emosional loneliness*. Secara sosial perasaan *loneliness* muncul ketika subjek cenderung memilih untuk menutup diri di kamar dengan alasan berkarya. Secara emosional, subjek merasa lebih aman menahan diri untuk tidak melibatkan diri lebih jauh kelompoknya saat ini. Apabila perasaan ini terus ada, bisa menjadi lebih mendalam dan berkaitan dengan depresi.

Karakteristik dari depresi yaitu memiliki *mood* negatif (perasaan sedih dan putus asa), *self-esteem* yang rendah, pesimis, kurang adanya inisiatif (Holmes, 1991). Karakteristik dari depresi ini juga muncul pada aspek putus asa yang terlihat pada subjek. Aspek berikutnya dari dinamika *loneliness* yaitu *impatient boredom*. Yaitu perasaan kebosanan, terutama terhadap diri sendiri. Aspek ini tidak begitu terlihat pada kedua subjek. Subjek cenderung untuk merasa bersalah. Perasaan bersalah ini menyebabkan subjek merasa malu, tetapi perasaan malu ini

hanya untuk diri sendiri dan orang terdekat. Subjek tidak merasa malu kepada orang lain.

A. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam proses pelaksanaan penelitian maupun pembahasan secara teoritis memiliki keterbatasan. Keterbatasan tersebut diuraikan sebagai berikut, pada penelitian ini hanya berfokus pada narapidana residivis kasus narkoba dan kasus pencurian, sehingga tidak semua narapidana residivis yang digali secara keseluruhan. Kemudian kemampuan peneliti dalam membangun kepercayaan dari subjek yang kurang, sehingga subjek kurang terbuka dengan apa yang disampaikan kepada peneliti. Kurang terbukanya subjek sehingga data yang digunakan oleh peneliti menggunakan hasil dari tes psikologis untuk mendukung hasil dari wawancara.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Subjek 1

Aspek *loneliness* yang muncul yaitu aspek putus asa dengan indikator pernah mengalami perasaan takut, tanpa pengharapan dan terbangun, sehingga subjek pernah ingin melakukan bunuh diri. Aspek depresi dengan indikator rasa bersalah, subjek menyesali dengan apa yang telah dilakukan selama ini. Aspek menyalahkan diri ditandai dengan perasaan malu. Indikator yang menonjol dari aspek *loneliness* pada subjek yaitu perasaan bersalah, perasaan malu pada diri sendiri.

2. Subjek 2

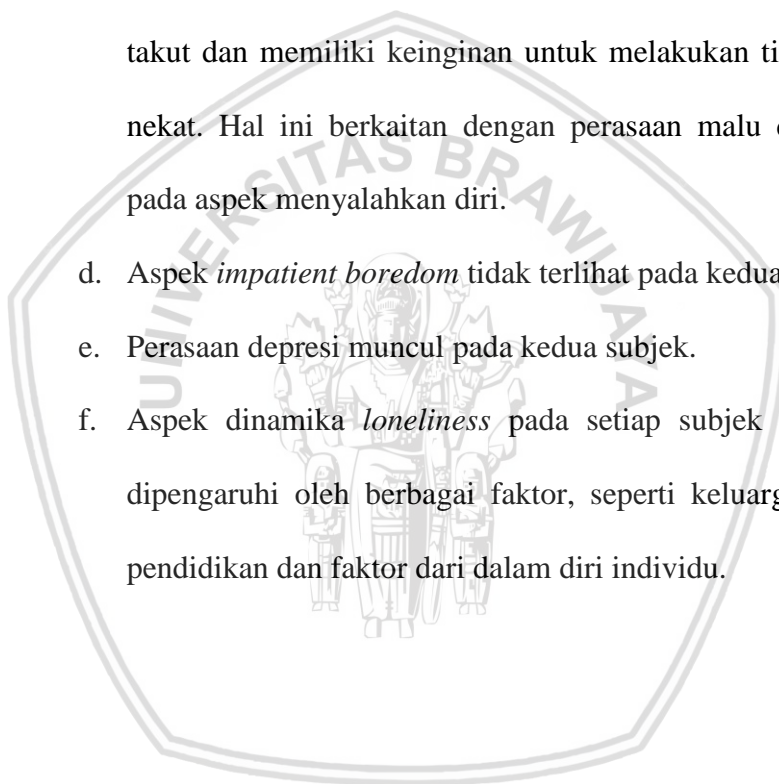
Aspek *loneliness* yang muncul yaitu aspek putus asa ditandai dengan perasaan khawatir akan karir dan masa depannya, cenderung menahan diri dan menghindari keributan. Aspek depresi ditandai dengan perasaan bersalah dengan diri sendiri. Aspek menyalahkan diri, pada subjek merasa tidak percaya diri dalam hal sosial. Subjek juga

menunjukkan kecenderungan *anxiety* berdasarkan hasil tes psikologisnya.



3. Kesimpulan umum

- a. Dinamika *loneliness* pada subjek dengan kasus pencurian dan narkoba tidak semua aspek terlihat pada keduanya.
- b. Terdapat indikator yang muncul pada subjek berkaitan pada setiap aspeknya.
- c. Misalnya pada putus asa, indikator yang muncul yaitu perasaan takut dan memiliki keinginan untuk melakukan tindakan yang nekat. Hal ini berkaitan dengan perasaan malu dan bersalah pada aspek menyalahkan diri.
- d. Aspek *impatient boredom* tidak terlihat pada kedua subjek.
- e. Perasaan depresi muncul pada kedua subjek.
- f. Aspek dinamika *loneliness* pada setiap subjek berbeda dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keluarga, ekonomi, pendidikan dan faktor dari dalam diri individu.



B. Saran

1. Saran Teoritis

Perlu diperdalam lebih lanjut terkait dinamika perasaan *loneliness*, karena setiap dinamika yang muncul mengarah pada beberapa teori psikologis yang lain. Misalnya pada psikologi sosial yaitu *guily feeling* dan pada psikologi klinis yaitu depresi dan kecemasan.

2. Saran Praktis

- a. Perlu adanya sosialisasi mulai dari tingkat RW, RT, Kelurahan dan seterusnya untuk menjelaskan peran serta masyarakat dalam menanggulangi angka kejahatan terutama karena faktor psikologis.
- b. Perlu adanya *family therapy* untuk narapidana
- c. Perlu adanya *enviromtmental therapy* untuk mengatasi kecemasan dan depresi pada subjek

DAFTAR PUSTAKA

- Akdogan, R. (2017). A model proposal on the relationships between loneliness, insecure attachment, and inferiority feelings. *Journal of Personality and Individual Differences* III, 19-24.
- Azriadi. (2011). *Pelaksanaan pembinaan narapidana residivis berdasarkan prinsip pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan kelas iia biaro*. (Tesis). Padang: Fakultas Hukum Universitas Andalas.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Statistik kriminal 2014*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Statistik kriminal 2016*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bonta, J. (2002). Offender risk assessment: guidelines for selection and use. *Criminal Justice and Behavior*, 29(4), 355-379.
- Banase, R., Koppehele-Gossel, J., Kistemaker, L. M., Werner, V. A., & Schmidt, A. F. (2013). Pro-criminal attitudes, intervention, and recidivism. *Aggression and Violent Behavior* 18, 673-685.
- Baron, R., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Jilid dua (Edisi kesepuluh). Jakarta: Erlangga.
- Brehm, S. S., Miller, R. S., Perlman, D., & Campbell, S. M. (2002). *Intimate relationships*. Third Edition. McGraw-Hill.(pdf)
- Carpenter, T. P., Tignor, S. M., Tsang, J.-A., & Willett, A. (2016). Dispositional self-forgiveness, guilt and shame proneness, and the roles of motivational tendencies. *Personality and Individual Differences* 98, 53-61.
- Carter, Lucy. (2015). Pidana penjara singkat tidak efektif buat jera pelaku kejahatan. <http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/2015-12-02/pidana-penjara-singkat-tidak-efektif-buat-jera-pelaku-kejahatan/1521476>. 2 Desember 2015. Diakses : 30 Mei 2018
- Dong, Chang, Wong, & Simon. (2012). Perception and negative effect of loneliness a chicao chinese reputation of older adults. *Archieve of Gerontology and Geriatrics* 54 (2012) 151-159.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Teori kepribadian* Buku 1. Jakarta Selatan: Salemba Humanika .
- Golden J., Lawor, R.M., Bruce, I., Denihan, A., Greene, E., Kirby, M., & Lawor, B.A. (2009). Loneliness, social support networks, mod ad wellbeing in community dweilling elderlt. *Int.J. Geriatr. Psychiatry* 29, 694-700.

- Gorbanescu, A. (2013). Female recidivism prediction. *Procedia-Social and Behavior Science* 78, 46-50.
- Holvast, Floor., Burger, Huibert., Waal, Margot M.W. de, Marwik, Harm W.J. van., Comijs, Hannie C., & Verhaak, Peter F.M. (2015). Loneliness is associated with poor prognosis in late-life depression : longitudinal analysis of the Netherlands study of depression in older person. *Journal of Affective Disorder* 185, 1-7.
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan Anak* Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Ismoyo, Jessie. (2014). banalitas kejahatan menurut hannah arendt. <http://ismoyojessy.strikingly.com/blog/banalitas-kejahatan-menurut-hannah-arendt>. diakses: 18 Juli 2018 pukul 20.13 WIB.
- Ireland, J. L., & Qualter, P. (2008). bullying and social and emotional loneliness in a sample of adult male prisoners. *International journal of Law and Psychiatry* 31, 19-29.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* Kamus versi online/daring (dalam jaringan). Diambil kembali dari KBBI Online ini dikembangkan oleh Ebta Setiawan © 2012-2017 versi 2.0: <https://kbbi.web.id/daftar-pustaka>
- Kartono, K. (2003). *Patologi sosial I*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Khosravi, Z., Zarabiha, E., & Nemati, A. (2011). An investigation of the relationship among pathological and non pathological guilt feeling, religious attitude and mental health. *Journal of Social and Behavioral Sciences* 30 , 1370-1373.
- Lamintang. (1997). *Dasar-dasar hukum pidana Indonesia*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Mandel, D. R., & Dhami, M. K. (2005). "What I did" versus "what i might have done": effect of factual versus counterfactual thinking on blame, guilt, and shame in prison. *Journal of Experimental Social Psychology* 41, 627-635.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, M. (2013). *Metode penelitian kriminologi*. Edisi ketiga. Jakarta: Kencana Media Group
- Prastowo, A. (2016). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prasetyo, T. (2010). *Hukum pidana*. Jakarta : Rajawali Pers
- Priyatno, D. (2013). *Sistem pelaksanaan pidana penjara di Indonesia*. Bandung: Refika Aditama
- Roekel, G.H. van. (2014). Lonely reflection, variations in adolescence, trait and state loneliness. *Dissertation*. 279p

- Rukmini, M. (2006). *Aspek hukum pidana dan kriminologi*. Bandung: Penerbit PT Alumni.
- Sargin, N. (2009). A study into depression along with feelings of guiltiness and embarrassment among adolescents. *Procedia Social and Behavior Sciences 1*, 1414-1418.
- Satori, D & Komariah, A. (2011). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Stickey, A., & Koyanagi, A. (2016). Loneliness, common mental disorders and suicidal behavior : findings from a general population survey. *Journal of Affective disorder*.
- Stillman, T. F., & Baumeister, R. F. (2010). Guilty, free, and wise: determinism and psychopathy diminish learning from negative emotions. *Journal of Experimental Social Psychology 46* , 951–960.
- Yamaguchi, M., Smith, A., & Ohtsubo, Y. (2017). Loneliness predicts insensitivity to partner commitment. *Journal of Personality and Individual Differences 105*, 200-207.

